



BINA GENERASI ; JURNAL KESEHATAN

EDISI 15 VOLUME (1) 2023

p- ISSN : 1979-150X ; e- ISSN: 2621-2919

Website : <https://ejurnal.biges.ac.id/index.php/kesehatan/>

Email : lppmbiges@gmail.com

ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAJO BARAT

Fitriana Ibrahim¹, Bakti Rahayu², Ajeng Anggreny Ibrahim³, Devianti Tandiallo⁴

^{1,2,3,4}STIKES Datu Kamanre

fitriana.ibrahim07@gmail.com

Keywords:

Stunting, Exclusive Breastfeeding, Family Income, Education Level

ABSTRACT

Background: Stunting is a nutritional problem experienced by toddlers with a height characteristic that is less than the height index of toddlers 2-5 years. Stunting can have an impact on children's health and intelligence. **Objective:** To see the factors related to stunting in toddlers aged 24-59 months in the Bajo Barat region. **Methods:** Using an analytical survey with a cross sectional study approach. The population is 83 with a sample of 45. Probability sampling is used as a sampling technique and Slovin's formula is used to determine sample size.. Collecting data by distributing questionnaires. The data was processed using SPSS version 25 and analyzed by univariate and bivariate with chi-square statistical test and presented in the form of frequency distribution table and analysis. **Results:** Bivariate analysis found the relationship between exclusive breastfeeding and stunting cases (ρ -Value = 0.003), education level with the incidence of Stunting (-Value = 0.003) and Family Income with the incidence of Stunting (-Value = 0.000). **Conclusion:** There is a relationship between exclusive breastfeeding, education level and family income with the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months in the Puskesmas Bajo Barat work area

PENDAHULUAN

Harap tuliskan judul sub bagian dengan benar seperti contohnya. Metode, Hasil dan Diskusi juga dapat dipisahkan ke beberapa sub bagian. Tolong tuliskan kutipan dengan benar seperti contoh ini (Ashriady, 2017).

Stunting atau balita pendek adalah balita dengan masalah gizi kronik, yang memiliki status gizi berdasarkan panjang atau tinggi badan sesuai umur balita. Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara. Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%.

Prevalensi Balita stunting di Indonesia mengalami penurunan dari tahun ketahun. Pada tahun 2018, pada tahun 2019 sebesar 27,67% atau mengalami penurunan sebanyak 3,1% dari tahun 2018 (Balitbangkes Kemenkes, 2019).

Perkembangan stunting di Sulawesi Selatan yaitu 35,6% pada tahun 2018, dan pada tahun 2019 sebesar 30,5% turun sekitar 5,1%. Hal ini

menobatkan Provinsi Sulawesi Selatan berada pada posisi 11 (sebelas) dari sebelumnya di posisi 4 (empat) untuk angka Stunting tertinggi di Indonesia (Kemenkes, 2020).

Prevalensi balita stunting berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Luwu tahun 2018 sebesar 27,90%, turun pada tahun 2019 yaitu sebesar 18,4%. Prevalensi balita pendek di Puskesmas Bajo barat pada tahun 2018 sebesar 48,80% menjadikannya menempati urutan kedua setelah Walenrang Utara yaitu 52,81%. Sedangkan pada tahun 2019 sebesar 45,3% dan masih menduduki peringkat kedua setelah Bassesangtempe Utara yaitu 45,5% (Dinkes Kabupaten Luwu, 2020).

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, pengertian pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah stunting (pendek) dan severely stunting (sangat pendek). Balita pendek (stunting) dapat diketahui

bila seorang balita sudah diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasilnya berada di bawah normal.

Beberapa penelitian mengatakan bahwa pemberian ASI Eksklusif, sanitasi lingkungan, Bayi dengan berat lahir rendah, penyakit infeksi berulang (diare dan ISPA), tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga merupakan penyebab kejadian *stunting* pada balita (Putra, 2016; Illahi, 2017; Fitri, 2018; Aisah dkk, 2019; Setiawan; 2019; Solin dkk, 2019).

Berdasarkan data diatas dan sesuai dengan SK Bupati Luwu Nomor 368/VII/2020 tentang Desa/Kecamatan prioritas pencegahan dan penanganan *stunting* di Kabupaten Luwu pada tahun 2021 menempatkan Bajo Barat di urutan pertama. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul analisis faktor yang berkaitan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Bajo Barat Kabupaten Luwu tahun 2021.

Tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya kebermaknaan riwayat balita yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif, balita dengan ibu yang berpendidikan rendah, balita dengan pendapatan keluarga yang kurang dengan kejadian *stunting* pada usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bajo Barat Kabupaten Luwu Tahun 2021.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional* dimana pengukuran terhadap variabel independent dan variabel dependent dilakukan dalam waktu yang bersamaan.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Bajo Barat, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan

Populasi dan Sampel.

Populasi pada penelitian ini adalah semua balita umur 24-60 bulan yang datang ke posyandudan sampel sebanyak 45 balita yang memenuhi syarat penelitian. Penelitian ini dilakukan pada seluruh populasi.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar *kuesioner* dengan cara memberi beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab selain itu untuk mengetahui balita mengalami *stunting* atau tidak di gunakan pengukuran antropometri yaitu dengan mengukur tinggi badan balita dan membaginya dengan usia (TB/U) (Sujarwani, 2014)

Pengolahan dan Analisis Data

Metode teknik analisa data dalam penelitian ini dengan cara *Analisis Univariat dan Bivariat* yaitu dilakukan dengan statistik deskriptif untuk melihat frekuensi dan distribusi variabel-variabel yang diteliti dan analitik untuk melihat pengaruh variabel Independen dan variabel dependen, Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5 % dan diolah menggunakan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 23.0

HASIL

Penulisan hasil, ikuti contoh ini. Jika Anda memilih gambar sebagai alat presentasi data seperti grafik, gambar grafis, foto, dll; silahkan pilih jpg extension, figure position: center, title position: bottom. Lihat contoh di bawah ini.

Lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Bajo Barat khusus nya di desa Bonelemo Utara, Bonelemo Barat, dan Saronda. Kecamatan Bajo Barat merupakan kecamatan dengan prioritas pertama penanganan *stunting* sesuai dengan SK Bupati Luwu Nomor 368/VII/2020 tentang Desa/Kecamatan prioritas pencegahan dan penanggulangan kejadian *stunting* di Kabupaten Luwu tahun 2021.

Analisis Univariat

Analisis univariat menganalisis karakteristik responden terdiri dari *stunting*, ASI eksklusif, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga dan berikut distribusi sesuai karakteristik responden di Wilayah Kerja Puskesmas Bajo Barat Kabupaten Luwu sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting

Stunting	Frekuensi	%
Ya	31	69,9
Tidak	14	31,1
Total	45	100%

Sumber : data Primer, 2021

Tabel di atas menunjukan bahwa jumlah *Stunting* di Puskesmas Bajo barat sebanyak 31 orang (69,9%) dan normal sebanyak 14 orang (31,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Balita dengan ASI eksklusif

ASI Eksklusif	Frekuensi	%
Ya	22	49,9
Tidak	23	51,1
Total	45	100%

Sumber : data Primer, 2021

Tabel di atas menunjukan bahwa dari 45 responden yang diteliti, balita yang diberi ASI Eksklusif sebanyak 22 orang (49,9%) dan balita yang tidak diberi ASI Eksklusif sebanyak 23 orang (51,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
Rendah	23	51,1
Tinggi	22	48,9
Total	45	100%

Sumber : data Primer, 2021

Berdasarkan tabel di atas menunjukan bahwa dari 45 responden yang diteliti, yang memiliki tingkat pendidikan tinggi sebanyak 22 orang (48,9%) dan yang memiliki tingkat pendidikan rendah sebanyak 23 orang (51,1%)

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pendapatan Keluarga

Pendapatan Keluarga	Frekuensi	%
<UMK	23	51,1
>UMK	22	48,9
Total	45	100%

Sumber : data Primer, 2021

Berdasarkan tabel di atas menunjukan bahwa dari 45 responden yang diteliti, yang memiliki pendapatan keluarga <UMK sebanyak 23 orang (51,1%) dan yang memiliki pendapatan >UMK sebanyak 22 orang (48,9%).

Analisis Bivariat

Tabel 5. Hubungan variabel independen dengan kejadian stunting

Variabel Independen	Nilai Signifikansi
ASI Eksklusif	0,003
Tingkat Pendidikan	0,003
Pendapatan Keluarga	0,000

*Uji Chi-Square

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa variabel yang berhubungan terhadap kejadian *stunting* sebagai berikut: pemberian ASI eksklusif dengan angka kejadian *stunting* dengan nilai signifikasi (0,003) $p < (0,05)$ sehingga dapat

disimpulkan bahwa Ho ditolak, yang artinya terdapat pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting*, tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita dengan nilai signifikan (0,003) $p < (0,05)$, jadi dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak, yang artinya ada pengaruh antar pendidikan yang dimiliki ibu dengan angka kejadian *stunting*, pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* dengan nilai signifikan (0,000) $p < (0,05)$ sehingga Ho ditolak, yang artinya ada hubungan pendapatan keluarga dengan angka kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Bajo Barat .

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Balita dengan Riwayat Asi Eksklusif dengan Stunting

ASI (Air Susu Ibu) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, lactose dan garam-garam organik yang disekresi oleh kedua belah kelenjar payudara ibu, sebagai makanan utama bagi bayi (Haryono dan Setianingsih, 2014). Pada usia 6 bulan pertama, bayi hanya perlu diberikan ASI saja atau dikenal dengan sebutan ASI eksklusif (Maryunani, 2010).

Memberikan ASI sebagai makanan terbaik bagi bayi merupakan awal langkah untuk membangun manusia Indonesia yang sehat dan cerdas di masa depan. ASI mengandung nutrisi atau zat gizi yang paling sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Kandungan gizinya yang sesuai kebutuhan bayi menjadikan ASI dapat mencegah maloklusi / kerusakan gigi (Maryunani, 2010; Fikawati dkk, 2015).

Hasil uji *Chi-square* diperoleh hasil $p=0,003$, dengan demikian $p\text{-value} < 0,05$ artinya Ha diterima dan Ho ditolak. Jadi kesimpulannya terdapat hubungan antara Pemberian ASI eksklusif dengan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Bajo Barat tahun 2021.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Setiawan dkk., (2018) , Dari hasil uji Chi-Square didapatkan nilai P Value = 0,001 $< \alpha$ (0,05) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Riwayat ASI Eksklusif dengan *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Berasang Kecamatan Kisam Tinggi Kabupaten Oku Selatan Tahun 2020

Penelitian ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan Sintia U (2018), dari hasil uji Chi-Square didapatkan nilai P Value = 0,001 $< \alpha$ (0,05) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Riwayat ASI Eksklusif dengan *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Berasang Kecamatan Kisam Tinggi Kabupaten Oku Selatan Tahun 2020. Sedangkan nilai OR (odds ratio) didapatkan 2,308 hal ini menunjukkan bahwa ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif akan berpeluang untuk memiliki anak *stunting* sebesar

2,308 kali.

Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa cakupan ASI eksklusif di Bajo Barat belum memenuhi target.

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan stunting

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan (Suhardjo, 2007).

Tingkat pendidikan, khususnya tingkat pendidikan ibu mempengaruhi derajat kesehatan. Hal ini terkait peranannya yang paling banyak pada kebiasaan makan anak, karena ibulah yang mempersiapkan makanan mulai mengatur menu, berbelanja, memasak, dan menyiapkan makanan.

Hasil uji *Chi-square* adalah $p=0,003$, dengan demikian $p-value <0,05$ sehingga Ha diterima dan Ho ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Bajo Barat tahun 2021.

Penlitian ini sejalan dengan penelitian Setiawan dkk., (2018) diketahui bahwa variabel tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan dengan nilai $p=0,012$ ($OR=9,9$).

Hasil penelitian Marlani dkk (2021) yang mengatakan bahwa balita dengan kasus *stunting* sebagian besar dari ibu dengan pendidikan SMA sampai perguruan tinggi sebesar 60,9%. Hal ini berbeda dengan hasil yang penulis teliti

Berdasarkan kondisi yang ditemukan selama meneliti bahwa ibu dari balita *stunting* yang berpendidikan rendah kurang mengetahui informasi tentang *stunting* dan asupan gizi yang baik selama pertumbuhan anaknya. Sedangkan orang tua dengan pendidikan tinggi lebih memahami asupan gizi yang baik untuk anaknya.

Hubungan Antara Pendapatan Keluarga dengan Stunting

Pendapatan keluarga atau status ekonomi rumah tangga dipandang memiliki dampak yang signifikan terhadap probabilitas seorang anak menjadi pendek dan kurus. Dalam hal ini WHO merekomendasikan status gizi pendek atau *stunting* sebagai alat ukur atas tingkat sosio-ekonomi yang rendah dan sebagai salah satu indicator untuk memantau ekuitas dalam kesehatan (Zere &

McIntyre, 2003).

Hasil dari uji bivariat adalah $p=0,000$, dengan demikian $p-value <0,05$ sehingga Ha diterima dan Ho ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* di Kecamatan Bajo Barat tahun 2021.

Penelitian ini searah dengan penelitian kusumawati dkk (2015) yang mengatakan bahwa sebagian besar (93%) keluarga mengurangi jumlah dan kualitas pangannya dikarenakan ketidakcukupan uang untuk membeli bahan makanan, dalam hal akses pangan keluarga selain dari pangan yang dibeli juga diperoleh dari hasil pertanian dan kebun yang ada.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Setiawan dkk., (2018) diketahui variabel tingkat pendapatan keluarga memiliki nilai signifikansi $p=0,018$ ($OR=5,6$) yang artinya tingkat pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan.

Berdasarkan kondisi yang ditemukan selama meneliti bahwa pendapatan keluarga Pendapatan menentukan jenis pangan yang akan dibeli baik kualitas maupun kuantitas makanan Semakin rendah pendapatan, keluarga akan membelanjakan sebagian besar untuk serealia, namun sebaliknya semakin tinggi pendapatan keluarga akan membelanjakan kebutuhan makanan secara bervariasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terdapat Hubungan Pemberian ASI Eksklusif, Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Stunting* pada balita umur 24-59 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bajo Barat.

Saran

Diharapkan pemerintah setempat agar lebih meningkatkan sosialisasi terkait *stunting* untuk mencegah meningkatnya kejadian *stunting* terkhusus di wilayah kerja Puskesmas Bajo Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S., Ngaisyah, Rr, D., Rahmuniyati, M.E. 2019. Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan. *Prosiding Seminar Nasional UNRIYO*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Luwu. 2020. *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Luwu*.
- Fikawati, S., Syafiq, A., Karima, K. 2015. *Gizi Ibu dan Bayi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Fitri, L. 2018. Hubungan BBLR dan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru. *Jurnal Endurance*.
- Haryono, R., Setianingsih, S. 2014. *Manfaat Asi Eksklusif Untuk Buah Hati Anda*. Yogyakarta: Gosyen Publising.
- Illahi, K. R. 2017. Hubungan Pendapatan Keluarga, Berat Lahir dan Panjang Lahir dengan Kejadian Stunting Balita 24-59 Bulan di Bangkalan. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan Rumah Sakit DR. Soetomo*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. *Studi Status Gizi Balita Terintegrasi SUSENAS 2019*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*.
- Kusumawati, E., Rahardjo, S., Sari, H.P. (2015). Model of Stunting Risk Factor Control among Children under Three Years Old. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman*, 9 (3), 249-256.
- Marlani, R., Neherta, M., & Deswita, D. (2021). Gambaran Karakteristik Ibu yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1370-1373.
- Maryunani, A. 2010, *Ilmu Kesehatan Anak*, Jakarta : CV. Trans Info Media
- Maxwell, S. 2011. *Module 5: Cause of Malnutrition*. 2: 41-47.
- Proverawati, A. 2010. *BBLR (Berat Badan Lahir Rendah)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Putra, O. 2016. "Pengaruh BBLR terhadap kejadian stunting pada anak usia 12-60 bulan di wilayah kerja puskesmas pauh pada tahun 2015". *Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Andalas. Padang*.
- Renyoet, B.S., dkk. 2013. Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting anak usia 6-23 bulan di wilayah pesisir kecamatan tallo kota makassar. *Universitas Hasanuddin*.
- Saifuddin, A.B. 2010. *Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: EGC.
- Setiawan, E., Machmud, R., Masrul. 2018. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*.
- Sintia, U., Mauluddina, F. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Berasang Kecamatan Kisam Tinggi Kabupaten Oku Selatan Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 11(22), 72-83.
- Solin, A.R., Hasanah, O., Nurcahyati, S. 2019. Hubungan Kejadian Penyakit Infeksi terhadap Kejadian Stunting pada Balita 1-4 Tahun. *JOM FKp Vol.6 No.1*
- Suhardjo, D. 2007. *Definisi Tingkat Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sujarweni, V.W. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Zere, E., McIntyre, D. 2003. *Inequities in under five child malnutrition in South Africa*. International Journal for Equity in Health